

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Bank merupakan suatu perusahaan yang menjalankan fungsi intermediasinya atas dana yang diterima dari masyarakat. Jika sebuah bank mengalami kegagalan, dampak yang ditimbulkan akan meluas mempengaruhi nasabah dan lembaga-lembaga yang menyimpan dananya atau menginvestasikan modalnya di bank.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah ‘badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak’ (Dendawijaya, 2005:5).

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat luas atau yang disebut dengan *funding* dan menyalurkannya kembali. Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank maka perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada penyimpan.

Pada tahun 1988 dikeluarkan deregulasi yang dikenal dengan pakto 27,1988. Kebijakan moneter dan perbankan ini memiliki cakupan yang sangat luas dan sangat liberal, di samping karena menyentuh hampir semua sektor

ekonomi juga banyaknya bidang usaha perbankan yang sebelumnya diatur dengan ketentuan yang ketat menjadi diperlonggar bahkan banyak di antaranya dihapus atau dipermudah. Salah satu diantaranya adalah kemudahan perizinan dalam mendirikan bank. Hal ini bertujuan agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Dahlan Siamat, 2004:66).

Deregulasi ini berupaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap *financial market* sambil mendorong perbankan ke arah kompetisi yang efisien dan sehat dengan kemudahan dalam mendirikan bank. Dengan bertambahnya jumlah bank, persaingan untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Bank memperoleh kebebasan sendiri untuk menciptakan berbagai produk perbankan. Akibatnya, bank-bank saling berlomba menawarkan tingkat bunga deposito dan tabungan yang lebih tinggi. Semuanya berlomba untuk menyerap dana masyarakat sebanyak-banyaknya dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan, baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif.

Perlombaan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit demi memperoleh keuntungan yang besar dalam prakteknya telah salah langkah, kurang kehati-hatian atau menyimpang dari aturan-aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia seperti *CAR* yang jauh dibawah 8%, *LDR* yang tinggi diatas 110% membuat kondisi bank semakin rentan terhadap resiko likuiditas dan cadangan modal jika bank mengalami kerugian. Kondisi ini bertambah buruk ketika krisis ekonomi melanda kawasan Asia termasuk Indonesia. Krisis ekonomi tahun 1997/1998 membuat industri perbankan akhirnya terpuruk yang berdampak pada likuidasi 16 bank

pada tanggal 24 November 1997 dan disusul dengan tujuh bank pada 4 April 1998.

Pada tahun 2009 terjadi lagi kasus serupa yang menimpa Bank Century dan Bank IFI. Bank Century masuk Lembaga Penjamin Simpanan sedangkan Bank IFI telah resmi dicabut izinnya atau dilikuidasi. Bank Century tidak dapat menyelesaikan kewajibannya kepada pemerintah maupun kepada pihak lain. Selain itu, Bank yang berkode BCIC di Bursa Efek Indonesia (BEI) ini tidak dapat menjaga asetnya sehingga mengakibatkan rasio kecukupan modalnya (*CAR*) minus 2,5%. Hal serupa juga dialami oleh Bank IFI yang dilikuidasi karena seretnya modal dan membengkaknya kredit macet.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen bank), masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko (*risk management*).

Definisi tingkat kesehatan bank menurut PBI No. 6/10/PBI/2004 adalah sebagai berikut:

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi/kinerja suatu Bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar.

Dalam menilai tingkat kesehatan bank seperti yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, terdapat beberapa indikator yaitu *Capital, Asset, Management, Earning, Lidquidity, Sensitivity to market risk* atau lazimnya disebut *CAMELS*. Penilaian kinerja perbankan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dan manajemen risiko (*risk management*) terutama dalam penyaluran kredit merupakan hal yang penting.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Emma Nurhaeni mengenai pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas dan Anggi Suwandhani mengenai pengaruh LDR terhadap Profitabilitas bank. Akan tetapi, subjek penelitian yang diambil oleh keduanya merupakan bank nasional dan telah terdaftar di BEI. Oleh karena itulah penulis tertarik mengambil subjek Bank Pembangunan Daerah. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kesehatan BPD karena BPD merupakan salah satu penggerak perekonomian dalam suatu daerah sehingga keberadaannya cukup penting bagi daerah.

PT. Bank Jabar Banten merupakan salah satu bank yang termasuk dalam kategori Bank Pembangunan Daerah. Pendiriannya dilatarbelakangi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 tahun 1960 tentang penentuan perusahaan di Indonesia milik belanda yang dinasionalisasikan. Dari sebuah Bank Pembangunan Daerah yang kaku dan birokratis, Bank Jabar Banten bisa berubah menjadi bank yang professional yang berwajah ramah. Pada tahun 2004 dan 2006 modal dasar Bank Jabar Banten meningkat dari Rp 2 triliun menjadi Rp 4 triliun sebelumnya modal dasar Bank Jabar Banten sebesar Rp 1 triliun pada tahun 2001.

Dengan meningkatnya modal dasar tersebut memungkinkan Bank Jabar Banten untuk memperluas usahanya yang berarti penyaluran kredit pun semakin meningkat. Akan tetapi, hal ini juga diikuti dengan meningkatnya kredit bermasalah pada Bank Pembangunan Daerah ini.

Tabel 1.1
Ikhtisar Kredit Bermasalah PT Bank Jawa Barat Banten
(dalam ribuan rupiah)

Kredit bermasalah	2004	2005	2006	2007	2008
Kredit kurang lancar	15.631.000	8.332.000	10.409.000	14.182.000	9.861.000
Kredit diragukan	6.697.000	12.020.000	12.232.000	18.641.000	19.088.000
Kredit macet	4.518.000	25.617.000	25.759.000	57.306.000	93.464.000
total	26.846.000	45.969.000	48.400.000	90.129.000	122.413.000

Sumber: laporan keuangan PT Bank Jabar Banten

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga untuk bank. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua dana yang dihimpun dari masyarakat bisa tersalurkan dengan baik sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan dan penyaluran kredit kepada masyarakat sering kali mengalami hambatan dalam hal pengembalian pinjaman kepada pihak bank dan hampir semua bank di Indonesia mempunyai masalah kredit macet ini. Jika kredit macet ini jumlahnya besar akan mengganggu likuiditas bank itu sendiri.

Dalam memberikan kredit bank harus memperhitungkan resiko likuiditas yang akan dihadapi yaitu resiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dan oleh penabung pada satu waktu. Rasio ini ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Selain itu dalam memberikan kredit bank juga harus memperhatikan kecukupan modal yang ada. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana diluar bank.

Kecukupan modal sebagai sumber terpenting dari sebuah bank dalam menjaga solvabilitasnya. Bank diharapkan untuk memiliki modal yang cukup dalam upaya untuk melindungi dari resiko yang mungkin timbul dalam menjalankan kegiatan usahanya. Apabila sebuah bank telah memiliki modal yang mencukupi, maka bank tersebut memiliki sumberdaya finansial yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensi kerugian. Jika bank memiliki likuiditas yang baik, maka bank memiliki sumber daya finansial untuk mengalokasikan aktiva-aktivanya dan melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor penting yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank. *Return on Asset (ROA)* adalah salah satu rasio yang biasa digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank. Dahlan Siamat (2004:102) menyatakan “Rasio *ROA* memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan berapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya”.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka penulis tertarik mengambil judul : *”Pengaruh Likuiditas dan Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Jabar Banten.”*

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Kecukupan Modal, Likuiditas, Profitabilitas pada PT. Bank Jabar Banten periode 2004-2008?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas dan Kecukupan Modal secara parsial terhadap Profitabilitas?
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas dan Kecukupan Modal secara simultan terhadap Profitabilitas?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Likuiditas dan Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Jabar Banten.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji penulis. Adapun tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Kecukupan Modal, Likuiditas, Profitabilitas pada PT. Bank Jabar Banten periode 2004-2008
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Likuiditas dan Kecukupan Modal secara parsial terhadap Profitabilitas

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Likuiditas dan Kecukupan Modal secara simultan terhadap Profitabilitas

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis yang dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan mengenai Likuiditas dan Kecukupan Modal serta pengaruhnya terhadap Profitabilitas terhadap suatu perusahaan dalam hal ini perbankan.

1.4.2 Kegunaan Empiris

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perbankan dalam hal ini PT. Bank Jabar Banten dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dan manajemen resiko (*risk management*) dalam perbankan.